

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi masih merupakan penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian di dunia. Salah satu jenis infeksi adalah infeksi nosokomial. Infeksi nosokomial merupakan masalah yang sangat penting. Hal ini terbukti dari banyaknya laporan tentang kejadian infeksi nosokomial di rumah sakit baik diluar maupun dalam negeri. Infeksi nosokomial menyebabkan terjadinya peningkatan angka morbiditas dan mortalitas (Collins, 2008).

Weinstein RA (1998) menyatakan bahwa selain meningkatkan angka kesakitan dan kematian, infeksi nosokomial juga akan meningkatkan biaya perawatan. Hasil penelitian yang dilakukan Centers of Disease Control and Prevention (CDC). Prevalensi HAIs di rumah sakit dunia mencapai 9% atau kurang lebih 1,40 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia terkena infeksi nosokomial. Penelitian yang dilakukan oleh WHO menunjukkan bahwa sekitar 8,70% dari 55 rumah sakit di 14 negara yang berada di Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik menunjukkan adanya HAIs. Prevalensi HAIs paling banyak di Mediterania Timur dan Asia Tenggara yaitu sebesar 11,80% dan 10% sedangkan di Eropa dan Pasifik Barat masingmasing sebesar 7,70% dan 9% (Kurniawati, Satyabakti, & Arbianti, 2015)

Pasien, petugas kesehatan, pengunjung dan penunggu pasien merupakan kelompok yang berisiko mendapat HAIs. Infeksi ini dapat terjadi melalui penularan dari pasien kepada petugas, dari pasien ke pasien lain, dari pasien kepada pengunjung atau keluarga maupun dari petugas kepada pasien. Dengan demikian akan menyebabkan

peningkatan angka morbiditas, mortalitas, peningkatan lama hari rawat dan peningkatan biaya rumah sakit. (Permenkes 27 tahun 2017)

Pengendalian HAIs merupakan salah satu upaya peningkatan mutu pelayanan di rumah sakit kepada masyarakat dengan memakai angka kejadian infeksi HAIs sebagai indikator. Infeksi HAIs dapat terjadi setiap saat di rumah sakit dimana pasien mendapat pelayanan maupun tindakan baik medik maupun perawatan. Sumber penularan infeksi HAIs dapat berasal dari kondisi ruangan / bangunan, peralatan, air, pasien maupun petugas rumah sakit. Sehubungan dengan hal tersebut, maka seluruh unit kerja di rumah sakit wajib melaksanakan upaya pencegahan infeksi HAIs. (Permenkes 27 tahun 2017)

Pelaksanaan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan bertujuan untuk melindungi pasien, petugas kesehatan, pengunjung yang menerima pelayanan kesehatan serta masyarakat dalam lingkungannya dengan cara memutus siklus penularan penyakit infeksi melalui kewaspadaan standar dan berdasarkan transmisi. Bagi pasien yang memerlukan isolasi, maka akan diterapkan kewaspadaan isolasi yang terdiri dari kewaspadaan standar dan kewaspadaan berdasarkan transmisi. (Permenkes 27 tahun 2017)

Berdasarkan observasi tentang kepatuhan pelaksanaan kewaspadaan berdasarkan transmisi didapatkan masih ada beberapa perawat yang tidak patuh karena tidak tahu harus bagaimana pelaksanaan pasien infeksius

Kurangnya pengetahuan ini bisa disebutkan karena dari hasil observasi dengan metode kuesioner tentang pelaksanaan pasien infeksi dengan kewaspadaan berdasarkan transmisi yang telah dilakukan terhadap 10 perawat (100 %) didapatkan 2 perawat (20%) memiliki pengetahuan yang kurang, 8 perawat (80%) memiliki

pengetahuan yang cukup memiliki pengetahuan baik mengenai kewaspadaan berdasarkan transmisi.

Pengetahuan diperlukan untuk mendapat informasi misalnya hal-hal yang menunjang pengambilan tindakan yang tepat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Menurut Shortdrige (1985) menyatakan karakteristik esensial dari suatu profesi adalah pelayanan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, menggunakan berbagai konsep teori dan prinsip sebagai landasan asuhan yang didapat melalui pengalaman belajar dan praktik; berorientasi pada komitmen untuk memberikan pelayanan profesional dalam memenuhi kebutuhan pasien. Pengetahuan dapat mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan dan sehingga nantinya akan memotivasi perawat untuk bersikap dan berperan serta dalam peningkatan kesehatan pasien dalam hal pelaksanaan pasien dengan kewaspadaan berdasarkan transmisi.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan kewaspadaan berdasarkan transmisi pada pasien infeksius di ruang rawat inap RSUD Sidoarjo Barat.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan kewaspadaan berdasarkan transmisi pada pasien infeksius di ruang rawat inap RSUD Sidoarjo Barat

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan kewaspadaan berdasarkan transmisi pada pasien infeksius di Ruang Rawat Inap RSUD Sidoarjo Barat.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan perawat terkait dengan pelaksanaan kewaspadaan berdasarkan transmisi pada pasien infeksius di Ruang Rawat Inap RSUD Sidoarjo Barat.
- b. Mengidentifikasi pelaksanaan kewaspadaan berdasarkan transmisi pada pasien infeksius di Ruang Rawat Inap RSUD Sidoarjo Barat.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan perawat dengan pelaksanaan kewaspadaan berdasarkan transmisi pada pasien infeksius di Ruang Rawat Inap RSUD Sidoarjo Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Terhadap peneliti sebagai bahan masukan penyusunan strategi Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit.
- b. Terhadap responden untuk menambah wawasan serta pengetahuan dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya tentang Pencegahan dan Pengendalian Infeksi.
- c. Terhadap institusi pendidikan memberikan informasi seberapa kuat hubungan antara pengetahuan dengan pelaksanaan kewaspadaan berdasarkan transmisi pada pasien infeksius di Ruang Rawat Inap RSUD Sidoarjo Barat sehingga menjadi dasar analisis kebutuhan updating ilmu terkait dengan Pencegahan dan

Pengendalian Infeksi.

2. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan bacaan bagi penelitian-penelitian keperawatan untuk tambahan ilmu dan dasar melakukan penelitian lebih lanjut.